

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini membahas tentang teori-teori yang akan dipaparkan untuk digunakan dalam penelitian skripsi, antara lain:

2.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam tokoh dan penokohan ini yang tidak dapat dipisahkan ini memiliki peran penting dalam sebuah film. Namun, secara umum merupakan sebuah cerita rekaan pada dasarnya mengisahkan seseorang atau beberapa orang yang menjadi tokoh. Tokoh cerita adalah karakter rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai bagian cerita (Panuti-Sudjiman,1988). Adapun menurut abrams, menjelaskan adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah menghadirkan tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan langsung atau tidak langsung untuk mengundang penonton untuk menafsirkan kualitas diri lewat peran yang dilakukan” (Nurgiyantoro,2013).

Selain itu dari tokoh dan penokoh memiliki pengertian yang berbeda, jika tokoh menurut yang dikatakan (Sumaryanto, 2019), Bahwa “Tokoh adalah para pelaku ciptaan pengarang yang memiliki karakter atau sifat sesuai yang diinginkan untuk mendukung sebuah cerita.” Ada juga dalam istilah tokoh

menunjuk pada orangnya, pelaku cerita (Nurgiyantoro,2013). Berdasarkan beberapa pendapat diatas bahwa tokoh merupakan individu ciptaan atau rekaan dalam sebuah mengarang di suatu kisah yang mengalami peristiwa-peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa cerita yang menjadi pelaku dalam sebuah karya fiksi yang mempunyai watak dan perilaku tertentu.

Sedangkan penokohan adalah cara untuk menggambarkan dan mengembangkan suatu karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Bahwa dalam “Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara pengarang menampilkan tokoh-tokohnya, baik keadaan lahirnya atau batinnya yang berupa pandangan hidupnya, sikapnya, keyakinannya, pemikirannya, adat-istiadatnya, dan sebagainya (Sumaryanto,2019). Adapun penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita (Koasih,2012). Dengan demikian bahwa watak, perwatakan, dan karakter menunjuk kepada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi sering disamakan dengan karakter dan perwatakan, yang menunjukkan tempat dalam karakter tertentu dalam cerita (Nurgiyantoro,2013).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan penokohan merupakan cara pandang pengarang dalam menggambarkan karakter, sifat dan watak para tokoh dalam sebuah cerita. Dengan adanya penokohan dalam sebuah tokoh, maka tokoh tersebut akan dengan mudah tergambarkan atau akan tampak lebih nyata dalam angan-angan pembaca. Maka tokoh dalam cerita harus tampak hidup dengan adanya dukungan dari penokohan.

Sehingga keterkaitan dalam perjuangan perempuan dalam penelitian ini perlu adanya tokoh yang diperankan dalam mengambil keadilan, dengan demikian ada jenis tokoh yang menjadi bahasan tersebut yaitu:

2.1.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaan dalam film yang bersangkutan. Tokoh Utama juga yang paling banyak diceritakan, baik secara pelaku maupun kejadian. Berdasarkan tersebut bahwa “tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan dalam semua bagian cerita yang bersifat sentral. Tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya dan sangat menentukan plot cerita secara keseluruhan (Nurgiyantoro,2015).

2.1.2 Tokoh Pembantu

Tokoh pembantu disebut tokoh yang membantu dalam peran tokoh utama disebut karakter. Sehingga tokoh pembantu merupakan tokoh yang muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi pencitraan yang relatif pendek. Hal ini bahwa “tokoh pembantu adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama” (Nurgiyantoro,2015).

Tokoh dapat dibedakan ke dalam karakter berdasarkan fungsi pada penampilan dalam peran tertentu, yaitu sebagai berikut:

- a. Protagonis adalah tokoh yang menampilkan sesuatu dengan cara yang sesuai dengan keyakinan dan kebutuhan pembaca. Menggambarkan karakter yang baik dan positif dapat menarik perhatian pembaca.
- b. Antagonis disebut lawan dari protagonis. Salah satu tokoh dalam cerita adalah antagonis. Antagonis adalah representasi dari sifat yang buruk dan negatif. Biasanya dibenci pembaca, tetapi pengarang juga membuat tokoh antagonis tertarik dalam beberapa cerita.
- c. Tritagonis juga disebut sebagai karakter ketiga atau penengah. Menggambarkan sifat bijak. Mereka bertindak sebagai pendamai atau mediator untuk penyelesaian konflik. Biasanya muncul sebagai karakter yang membantu menyelesaikan masalah dalam cerita.
- d. Figuran, juga disebut peran pembantu, adalah karakter atau peran yang kurang penting dalam cerita. Tidak seperti penggolongan tiga tokoh sebelumnya, figuran dikategorikan ke dalam jenis tokoh berdasarkan tingkat pentingnya peran yang mereka mainkan.

Tokoh fiksi dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, serta tokoh protagonis dan antagonis, menurut Wahyuningtyas dan Santosa (2013) juga menyatakan "Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan biasanya tidak penting dalam cerita, tetapi mereka penting untuk mendukung tokoh utama. Kemudian tokoh protagonis adalah tokoh yang

memegang peranan pimpinan dalam cerita”. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonis sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter dalam fiksi biasanya dikelompokkan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan, dan bahwa peran masing-masing dari kedua kategori tersebut sama pentingnya untuk membangun cerita yang menarik. Dalam skripsi penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tokoh utama sebagai objek penelitian. Peneliti akan mencari masalah apa pun yang dihadapi oleh tokoh utama dalam peran tersebut dan kemudian menganalisis masalah tersebut.

2.2 Teori Identitas dan Representasi

Teori identitas sering memainkan peran penting dalam kehidupan setiap individu dalam masyarakat. Maka hal ini setiap individu dapat menginterpretasikan bagaimana identitas itu dibentuk secara bebas. Namun, menurut Stuart Hall, bahwa identitas mengkaji menjadi 3 konsep yang berbeda yaitu:

Pertama adalah konsep *englightment subject*, konsep ini merupakan suatu konsep yang beranggapan bahwa manusia adalah subjek terpusat dan menyatu, yang memiliki fitrah atas kesadaran dirinya. Hal yang menyangkut segala tentang diri individu ini adalah pembentukan “identitas” seseorang sebagaimana memiliki keinginan untuk membentuk identitas atas dirinya

sendiri bukan karena pengaruh dari dominansi yang berkuasa. Kedua adalah konsep *sociological subject* merupakan identitas yang berbentuk dari relasi wilayah sosial individu yang berada atau juga dengan sebutan “*significant other*”. Dari konsep tersebut membagi menjadi dua wilayah pada diri individu yaitu wilayah “di dalam” yang dimana berkaitan dengan ranah pribadi dan wilayah “di luar” yang dimana berkaitan dengan ranah sosial. Yang terakhir konsep *postmodern subject* yaitu konsep yang berkaitan dengan nilai historis yang dibawa oleh individu, yang dibawa dari lahir hingga mati sebagai konstruksi yang terbagun atas diri sendiri untuk memberikan kepuasan atas dirinya sendiri untuk memberikan kepuasan atas dirinya sendiri atau *construct a comforting story*. (Oktaviany,2018).

Adapun menurut Anthony Appiah tentang identitas, yang dimana konsep mengenai identitas yang melekat pada diri seseorang telah banyak diungkapkan oleh beberapa teoritikus seperti yang diungkapkan oleh Bhabha dan Upton (Rahmatania,2018) bahwasannya identitas merupakan cerminan diri sebagai individu yang berbeda dengan individu yang lainnya. Menurutnya, aspek identitas yang terdapat pada diri seseorang meliputi identitas agama, identitas gender, identitas etnik dan beberapa aspek identitas lainnya yang dapat tercipta dari interaksi yang terjadi di lingkungannya. Identitas akan hadir dalam proses pemaknaan yang terjadi di lingkungannya, dalam artian tidak hadir begitu saja dalam diri seseorang (Barker, 2008).

Sedangkan pada teori Representasi (*Theory of Representation*) yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjadi teori utama yang melandasi penelitian

ini. dalam representasi adanya Penggunaan bahasa (*language*) untuk menyampaikan makna (*meaningful*) kepada orang lain adalah bagian penting dari proses dimana arti (*meaning*) dibuat dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Dengan menggunakan bahasa, representasi adalah mengartikan ide (*concept*). Stuart Hall menggambarkan representasi sebagai proses membuat arti melalui bahasa. Dalam pengertian lainnya bahwa Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *representation*. Representasi dapat didefinisikan sebagai tindakan yang mewakili, keadaan yang diwakili, apa yang mewakili, atau perwakilan. (Depdiknas, 2008). Gambaran juga merupakan bentuk dari representasi (Rafiek, 2010).

Adapun secara umum representasi ini tentang cara gambar dapat mewakili hubungan antara peserta yang diwakili dalam gambar. Makna representasional mengandung representasi konseptual dan naratif. Selain itu, makna interaktif menjelaskan hubungan sosial yang direpresentasikan. Itu tergantung pada empat elemen, yaitu kontak, jarak sosial, sikap, dan modalitas. Selain itu, makna komposisi berbagi makna interaktif dan representasi gambar satu sama lain melalui tiga sistem yang saling terkait (Kress dan van Leeuwen, 2006 dalam (Dewi Puspa and Tawami,2022).

Sehingga representasi merekonstruksi sebuah objek dengan menampilkan berbagai faktanya sehingga maknanya dapat dieksplorasi sepenuhnya (Ratna dalam Putra, 2012). Jika dikaitkan dengan bidang sastra, representasi dalam karya sastra merupakan penggambaran karya sastra terhadap suatu fenomena sosial. Penggambaran ini tentu saja melalui pengarang sebagai kreator.

Representasi dalam sastra muncul sehubungan dengan adanya pandangan atau keyakinan bahwa karya sastra sebetulnya hanyalah merupakan cermin, gambaran, bayangan, atau tiruan kenyataan. Dalam konteks ini karya sastra dipandang sebagai penggambaran yang melambangkan kenyataan (*mimesis*) (Teeuw dalam Putra, 2012).

Berdasarkan di atas bahwa identitas dan Representasi adalah konsep penting dalam studi sosial dan budaya. Identitas merujuk pada cara individu atau kelompok mengidentifikasi diri mereka sendiri, sedangkan representasi merujuk pada bagaimana identitas itu direpresentasikan dalam media atau budaya populer. Dalam konteks ini, representasi sangat berpengaruh terhadap pembentukan identitas seseorang atau kelompok secara keseluruhan. Sebagai contoh, jika suatu kelompok minoritas selalu direpresentasikan secara negatif di media massa, maka hal tersebut dapat mempengaruhi cara anggota dari kelompok tersebut melihat diri mereka sendiri dan merasa tidak dihargai oleh masyarakat yang lebih luas. Begitu juga sebaliknya, jika sebuah kelompok mendapatkan representasi yang positif dalam media massa, hal itu bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri dan harga dirinya serta memberikan pengakuan kepada kultur ataupun keberadaannya sebagai sebuah entitas sosial.

Namun, perlu diperhatikan bahwa teori identitas dan representasi tidaklah sesederhana seperti yang kita bayangkan karena banyak faktor yang mempengaruhinya seperti latar belakang pendidikan, budaya lokal maupun nasional bahkan globalisasi turut memperlihatkan pengaruh terhadap pemahaman tentang kedua konsep ini.

Kesimpulannya adalah bahwa identitas dan representasi ini adalah salah satu kesatuan dimana representasi sebagai akses individu untuk menentukan identitasnya dalam suatu komunitas melalui bahasan yang menjadi jembatan ide dan gagasan dari individu yang kemudian diterima atau tidaknya eksistensi pemikirannya akan menentukan posisi identitas individu tersebut. Dengan adanya sub-sub dalam bahasan yang berikut:

:

2.2.1 Identitas Gender

Identitas Gender adalah cara individu mengidentifikasi dirinya sebagai laki-laki atau perempuan. Namun, gender juga bisa tidak terbatas pada dua pilihan tersebut melainkan lebih kompleks lagi seperti halnya gender non-biner yang merujuk pada orang yang tidak mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai laki-laki atau perempuan secara khusus.

2.2.2 Identitas Seksual

Identitas Seksual merujuk pada orientasi seksual seseorang dan dapat mencakup heteroseksual (ketertarikan seksual dengan lawan jenis), homoseksual (ketertarikan seksual dengan sesama jenis), biseksual (ketertarikan seksual terhadap kedua jenis kelamin) maupun aseksual (tidak memiliki ketertarikan

seks). Hal ini sangat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap dirinya serta hubungan dengan orang lain.

2.2.3 Identitas Budaya/Agama

Identitas Budaya/Agama yang berkaitan erat dengan kepercayaan agama dan budaya di mana seseorang dibesarkan. Ini termasuk bahasa ibu, ketentuan moral, dan lain-lain. Yang tentunya mempengaruhi pola pikir dan perilaku sehari-hari si individu itu sendiri.

2.2.4 Identitas Sosial/Politik

Identitas Sosial/Politik yang berkaitan dengan status sosial-politik seseorang dalam masyarakat seperti status ekonomi, politik maupun pendidikan. Sebagai contoh misalnya seorang mahasiswa rajin seperti kamu yang memiliki status sosial sebagai mahasiswa dengan keunggulan akademik yang baik.

2.2.5 Identitas Etnis

Identitas Etnis, yaitu cara seseorang mengidentifikasi dirinya berdasarkan kelompok etnisnya. Ini berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai

yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat tertentu serta pengalaman hidup mereka dalam konteks tersebut.

2.3 Perjuangan Tokoh Berdasarkan Gender

Perjuangan yang berasal dari kata juang yang secara bahasa berarti usaha sekuat tenaga terhadap sesuatu yang ingin diperoleh dan ingin dicapai. Selain itu ada imbuhan per-an, kata "perjuangan" berubah bentuk dan arti dan berfungsi untuk mengungkapkan hasil dari suatu pekerjaan atau perbuatan. Oleh karena itu, perjuangan memiliki arti berusaha sekuat tenaga untuk menyatakan hasil dari suatu pekerjaan atau perbuatan. (Supriyanto, 2014).

Sehingga dalam perjuangan (Anggraini,2014) menyatakan bahwa perjuangan merupakan suatu tindakan dalam waktu panjang yang melewati beberapa tahapan-tahapan yang tidak mudah. Begitu pula halnya dengan pengorbanan dalam mencapai cita-cita menuju kehidupan yang lebih baik dan sesuai dengan pandangan hidup yang baik pula. Pada hakikatnya seorang manusia mampu untuk melakukan sesuatu yang dianggap orang lain berat, karena adanya niat serta tekad yang kuat untuk melakukannya.

Hal ini bergantung pada keyakinan bahwa Anda masih dapat melawan apapun yang terjadi nantinya. Adanya tujuan besar yang ingin dicapai untuk mendorong keyakinan ini. Tujuan tersebut membawa seseorang untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi sesuatu yang diinginkan. Sehingga dalam jenis perjuangan dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

2.3.1 Perjuangan Fisik

Perjuangan fisik adalah suatu bentuk perjuangan atau konflik yang melibatkan kekerasan secara fisik. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai konteks, seperti pertempuran militer, olahraga beladiri, dan protes jalanan. Dalam beberapa kasus, perjuangan fisik bisa menjadi satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tertentu. Contohnya pada saat revolusi atau ketika seseorang dipaksa mempertahankan diri dari serangan orang lain yang ingin membahayakan nyawanya.

Namun demikian, melakukan tindakan kekerasan tidak selalu merupakan solusi terbaik dalam menyelesaikan sebuah masalah. Pada situasi tertentu, jalan damai masih lebih baik guna menghindari korban jiwa dan kerugian besar bagi semua pihak.

Ketika melakukan penelitian tentang tema perjuangan fisik, penting untuk menjaga keseimbangan antara perspektif positif dan negatif serta tetap objektif dalam menganalisis informasi. Dalam hal ini, kamu dapat memusatkan analisismu pada efek-efek jangka panjang dari penggunaan kekerasan, dampaknya bagi kesehatan mental maupun fisik pelaku maupun korban serta bagaimana dampak tersebut akan berdampak terhadap masyarakat luas.

2.3.2 Perjuangan Non-Fisik

Perjuangan non-fisik adalah bentuk perjuangan atau konflik yang tidak melibatkan kekerasan secara fisik, namun menggunakan cara-cara lain untuk

mencapai tujuan tertentu. Contohnya seperti kampanye sosial, protes damai, dan advokasi hukum.

Salah satu contoh perjuangan non fisik yang terkenal adalah gerakan hak sipil di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Gerakan ini dapat dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Martin Luther King Jr., Rosa Parks, dan Malcolm X. Mereka memperjuangkan kesetaraan rasial antara orang kulit hitam dan putih melalui taktik-taktik damai seperti demonstrasi publik, boikot ekonomi serta penggalangan dana sebagai bentuk dukungan.

Selain itu, dalam kampanye-kampanye sosial juga telah menjadi salah satu bentuk perjuangan non-fisik dalam menyelesaikan masalah-masalah global maupun lokal. Beberapa kampanye tersebut termasuk kampanye lingkungan hidup, demonstrasi anti-perang ataupun penolakan terhadap diskriminasi gender.

Dalam prosesnya, tidak jarang perlu adanya strategi komunikatif guna meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu penting yang ingin disampaikan. Sebagian besar dari usaha tersebut dilakukan melalui media sosial dengan harapan dapat menjangkau lebih banyak orang dan menginspirasi mereka untuk bergabung dalam aksi-aksi positif demi merubah situasi yang ada.

Berdasarkan diatas diantaranya jenis perjuangannya yaitu non-fiksi karena adanya pada perjuangan perempuan adalah tentang bagaimana menghentikan ketidakadilan gender yang membelenggunya. Hal ini merupakan suatu yang tidak mudah karena membahas mengenai masalah gender merupakan suatu masalah yang sangat intens, dimana kita akan terlibat secara 36 emosional.

Penyelesaian jangka pendeknya dapat berupa program aksi yang melibatkan perempuan agar mereka mampu mengatasi masalahnya sendiri (Fakih,2013). Sebagai usaha untuk menghentikan permasalahan mengenai kekerasan, pelecehan, ataupun stereotip yang menimpa perempuan, biasanya suatu aksi jangka pendek akan mulai dilakukan. Kaum perempuan sendiri diharapkan agar dapat turut berpartisipasi dalam memberikan pesan penolakan secara tegas kepada mereka pihak yang melakukan tindakan kekerasan dan pelecehan agar hal demikian tidak berlangsung lama (Fakih,2013).

Oleh karena itu, bahwa perjuangan perempuan merupakan suatu tindakan atau sebuah usaha seorang perempuan dalam menolak dan menghentikan ketidakadilan gender, menyelesaikan masalah ketidakadilan, dan memerangi ketidakadilan. Salah satu 37 usaha tersebut di antaranya adalah melakukan upaya-upaya program aksi yang melibatkan perempuan agar mampu membatasi masalahnya sendiri (Anggraini,2014). Sehingga berdasarkan dari perjuangan perempuan tersebut adanya gender dalam memperjuangkan sebuah yang dapat menekankan pentingnya kesetaraan gender dan memperjuangkan hak-hak perempuan.

Pada kutipan Nicholls, Tracey Dismantling rape Culture: The Peace Building Power of “me too” bahwa:

women’s personal experiences of sex crimes tend to only increase any pre-existing feelings of shame and unworthiness, because of the cultural violence inherent in messages that the victim, not the perpetrator, is the damaged party (49).

Pada perjuangan tokoh berdasarkan gender ini melibatkan upaya untuk mengubah struktur sosial dan politik yang mempengaruhi ketidaksetaraan gender, serta membangun kesadaran dan solidaritas di kalangan perempuan. Seperti adanya culture karena adanya budaya yang memposisikan perempuan sebagai posisi subordinate dibandingkan laki-laki. Apalagi jika dalam sebuah organisasi, laki-laki memegang tampuk pemimpin maka, perempuan yang mendapatkan pelecehan seksual tidak berani bicara karena takut kehilangan pekerjaan. Bahkan kadang keluarga juga menutupi karena berbicara mengenai kekerasan seksual hanya akan mempermalukan keluarga. Jadi berbicara itu malah akan berdampak lebih negatif pada korban bukan pada pelaku. Hal ini terjadi pada film tersebut dalam memperjuangkan keadilan untuk kesetaraan gender terhadap perempuan yang dialami oleh para korban. Pada kasus pelecehan yang terjadi di film "*She Said*" ini menunjukkan sebuah upaya untuk membangun dalam penindasan terhadap perempuan dalam wacana publik, atau diabaikannya pengalaman dan keprihatinan perempuan secara gender (Suhada, 2021).

2.4 Feminisme Solidaritas

Dari pernyataan (Sugihastuti,2013) yang memberikan penjelasan tentang teori feminis, paham feminis memiliki tujuan untuk mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki secara politik. Kekuatan ini mencakup semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan,

kebudayaan, dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan itu menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa serta akan menjadi apa perempuan itu. Ini termasuk feminisme solidaritas merupakan sebuah gerakan feminisme yang dilakukan oleh konsep dalam gerakan feminis yang menekankan pentingnya solidaritas antara perempuan dan pengakuan terhadap keragaman pengalaman perempuan di seluruh dunia. Konsep ini berusaha membangun solidaritas lintas negara untuk melawan penindasan terhadap perempuan secara global (Chandra Mohanty,2013).

Dalam feminisme solidaritas perlu menekan dimensi afektif dari semua pertemuan intersubjektif, di mana solidaritas feminis dipahami sebagai upaya mengatasi bias dan bekerja secara aktif untuk menghilangkan penderitaan orang lain, bukannya berbagi penderitaan. Dengan cara ini, ia menekankan bahwa solidaritas dihasilkan melalui apa yang ia sebut sebagai ‘perasaan dengan’ yang lain (Sandra Bartky,2002). Pada feminisme solidaritas ini merujuk pada rasa persatuan dan dukungan di antara perempuan dalam gerakan feminis. Feminisme menekankan pentingnya solidaritas antara perempuan dalam melawan ketidakadilan gender dan memperjuangkan kesetaraan gender dalam mengambil keadilan (Suhada, 2021). Adapun juga dalam menekankan tentang solidaritas antar perempuan, dimana mereka mengkaji tentang solidaritas dan dukungan bersama, advokasi dan kampanye bersama, pendidikan dan kesadaran, penghapusan stigma, pemulihan bersama, hal ini terdapat pada perbedaan asumsi teoretis mengenai subjektivitas, kekuasaan, politik, dan intersubjektivitas, wajar jika dikatakan bahwa semua ahli teori tersebut pada

akhirnya sepakat pada poin-poin berikut: bahwa solidaritas feminis menggambarkan suatu bentuk orientasi terhadap pihak lain; bahwa orientasi ini adalah orientasi yang, pada tingkatan berbeda, mengakui perbedaan; dan bahwa solidaritas feminis secara aktif berupaya memfasilitasi hubungan gender yang lebih adil dan selalu mencakup pengurangan penindasan terhadap perempuan. (Bell Hooks, 2014 [1984]) dan (Kimberle Crenshaw, 2013[1989]), sehingga menjelaskan bagaimana sistem penindasan, dominasi, atau diskriminasi yang terkait bergantung dan memperkuat satu sama lain untuk mengarah pada ketidakadilan sistemik dan kesenjangan sosial.

2.5 Sinopsis Film “*She Said*”

Pada film “*She Said*” merupakan sebuah perjuangan tokoh utama dengan melalui karakter Jodi dan Megan, dapat disimpulkan bahwa identitas atau gender seseorang sangat penting dalam memberikan dukungan kepada individu untuk memperjuangkan hak-hak mereka, mengubah pandangan atau perilaku orang lain serta merangkul komunitas tertentu. Komunitas gender tertentu memiliki pengalaman hidup sendiri-sendiri, karenanya perlunya adanya pihak-pihak lain seperti teman ataupun kelompok advokasi guna membantu mereka agar suara mereka dapat didengar.

Dalam situasi seperti ini, penting bagi kita untuk lebih sensitif dan empati terhadap pengalaman orang lain serta mencoba bersama-sama meningkatkan

kesadaran akan pentingnya menjaga hak-hak setiap individu, tanpa terkecuali. Pelecehan seksual merupakan masalah serius yang perlu ditangani dengan tegas dan tidak boleh diabaikan.